



Meningkatkan Kemampuan Membedakan Benda Diruang Kelas dengan Menggunakan Media Miniatur pada Siswa Tunarungu Kelas I di SLB N PKK Provinsi Lampung

Devi Nur Mufidah¹, Genesa Vernanda², Ratna Tri Utami³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

E-mail: devinurmufidah@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-09-17 Revised: 2023-10-23 Published: 2023-11-02 Keywords: <i>Learning Skills; Intellectual Disability; Miniature.</i>	<p>The goal to be achieved in this study is to know that students can devote objects in the classroom. This type of research used is qualitative, this type of research is. Single Subject Research (SSR). In this study, researchers used a quantitative approach of Single Subject Research (SSR) research type. Single Subject Research (SSR). In this study, researchers used a quantitative approach of Single Subject Research (SSR) research type. Single Subject Research refers to a strategy for documenting changes in the behavior of individual subjects. With A-B-A design and data analysis using visual graphs. The results of data analysis showed that baseline 1 (A) was carried out four times with a mean level of 20%, a percentage of stability of 100%, a tendency in direction (=). Then followed by intervention (B) carried out during the aim of 50% stability percentage 75%, direction tendency increased (+). Furthermore, baseline condition 2(A2) was carried out six times with a level of 80%, a percentage of stability, 100%, an increased directional tendency this research has a background, Distinguishing objects In this study aims to medicalize the application of the ability to distinguish objects in deaf students. The results of the study that this study is said to have been successful because the application of learning has been successful in accordance with the order in which researchers will make efforts to improve the ability to distinguish objects in the classroom using miniature media for deaf students.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-09-17 Direvisi: 2023-10-23 Dipublikasi: 2023-11-02 Kata kunci: <i>Membedakan Benda; Media Miniatur; Anak Tunarungu.</i>	<p>Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui siswa dapat membedakan benda diruang kelas. Jenis penelitian ini yang dipakai adalah kualitatif, jenis penelitian ini adalah. Single Subject Research (SSR). Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian <i>Single Subject Research (SSR)</i>. <i>Single Subject Research</i> merujuk pada strategi untuk mendokumentasikan perubahan tentang tingkah laku subjek secara perseorangan. Dengan desain A-B-A dan analisis data menggunakan visual grafik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa <i>baseline 1 (A)</i> dilakukan sebanyak empat kali dengan mean level 20%, persentase stabilitas 100%, kecenderungan arah (=). Kemudian dilanjutkan dengan intervensi (B) dilakukan selama tujuh kali dengan mean level 50% persentase stabilitas 75%, kecenderungan arah meningkat (+). Selanjutnya kondisi <i>baseline 2(A2)</i> dilakukan sebanyak enam kali dengan mean level 80% persentase stabilitas 100% kecenderungan arah meningkat (+). penelitian ini berlatar belakang dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kemampuan membedakan benda pada siswa tunarungu. Hasil penelitian bahwa penelitian ini dikatakan telah berhasil karna penerapan pembelajaran telah berhasil sesuai dengan urutan peneliti akan melakukan upaya peningkatan kemampuan membedakan benda diruang kelas menggunakan media miniatur bagi siswa tunarungu.</p>

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak asasi setiap individu yang telah diakui dalam berbagai konvensi perundangan, dikenal adanya konvensi hak-hak ekonomi, sosial budaya sebagai sebuah fakta tentang “perlindungan hak-hak warga negara” salah satu pasal dalam konvensi tersebut adalah pengaturan hak-hak warga negara dalam pendidikan yang disahkan pada tahun 1996. Pasal 13 ayat 1 berisikan kesepakatan setiap negara untuk mengakui hak atas pendidikan.

Tunarungu merupakan gangguan pendengaran yang disebabkan karna bawaan lahir ataupun akibat dari kecelakaan, jika gangguan tersebut dari lahir maka menyabkan individu tersebut tidak dapat berbicara karena tidak pernah mendengarkan bahasa sejak lahir dan menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi. Menurut wahid (2019) tunarungu adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki kesulitan dalam pendengaran yang berorientasi pada pendidikan. Kesulitan berkomunikasi meng-

akibatkan sulitnya individu mempresepsepsi individu lain saat berbicara, oleh sebab itu sulitnya mempresepsepsi penyebabnya sering terjadinya salah persepsi pada anak tunarugu dan hal tersebut mengakibatkan rendahnya kemampuan memahami suatu pelajaran salah satunya dalam kemampuan membedakan benda.

Selain itu Menurut Sundayana (2004) Benda miniatur adalah suatu tiruan sebuah objek seperti tempat dan objek lainnya yang dapat dilihat dari segala arah juga bisa disebut dengan benda 3 dimensi. Dalam manfaat media pembelajaran miniatur benda adalah untuk menciptakan suatu pembelajaran yang lebih mudah guru dalam menyampaikan materi belajar, media miniatur benda ini dapat mempermudah ingatan siswa karna bentuknya yang 3 dimensi. Menurut Abi Mustofa (2020) media pembelajaran berfungsi untuk memepermuda siswa dalam menerima pesan, nilai dan dapat diterima sesuai indikator yang ingin dicapai, selain untuk menyajikan pesan sebenarnya ada beberapa fungsi lain yang dapat dilakukan oleh media, fungsi tersebut diantaranya memberikan pengetahuan tentang tujuan belajar, motivasi, menyajikan informasi. Menurut Munandi (2013) berpendapat bahwa fungsi media pembelajaran merupakan suatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk penyalur dari sumber kepada siswa sehingatercipta situasi belajar yang kondusif, efesien dan efektif. Pada dasarnya siwa akan lebih mudah untuk memahami materi jika diberi contoh secara konkret karna anak usia dasar merupakan tahap oprasional konkret.

Media miniatur dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa indonesia. Dapat membuat siswa lebih memahami materi pembelajaran sehingga lebih menarik dalam proses belajar. Selain itu Siswa belum bisa membedakan benda ruang kelas dengan menyebutkan nama-nama benda. contohnya siswa masih kurang faham dengan nama-nama benda sering tertukar dalam penyebutan benda yang berada disekitar ruang kelas belum bisa mengelompokkan benda sesuai dengan bentuk benda siswa masih terbolak balik dalam penyebutan nama benda, guru memberikan pembelajaran bahasa Indonesia kepada siswa, dikarenakan tidak ada faktor penunjang seperti media pembelajaran di ruang kelas.

Media yang digunakan dalam proses belajar membedakan bentuk benda belum efesien, dan belum bisa mengklasifikasikan bentuk. Siswa masih bingung dalam mebedakan benda diruangan kelas seperti benda lemari buku, papan tulis, meja, kursi dan lain-lain. Seorang

siswa yang belum bisa membedakan benda diruang kelas berbagai kendala yang ada di keranakan kegiatan pembelajaran yang masih bersifat berpusat pada guru sehingga minat belajar peserta didik kurang, siswa kurang aktif saat belajar didalam kelas agar siswa dapat belajar aktif, dengan adanya media miniatur membuat siswa dalam memahami materi sekaligus menarik perhatian siswa dan merasa tidak bosan dalam belajar di kelas.



Gambar 1. Media Miniatur

Menurut willy (2015) miniatur adalah suatu benda tiga dimensi yang dibuat dengan skala kecil yang merupakan tiruan dari sebuah benda atau jenis benda yang terbuat dari kardus, kayu dan tanah liat. Miniatur didefinisikan sebagai sebuah gambar dalam skala kecil dan imtinasi tiga dimensi, Kondisi siswa pada saat peneliti melakukan penelitian anak belum bisa membedakan benda-benda yang ada didalam kelas dan anak masih merasa bingung. Peneliti akan menggunakan media miniatur benda, media miniatur benda adalah alat peraga untuk membedakan benda-benda yang berada di ruang kelas seperti membedakan bentuk benda

Menurut Adi Prastowo (2014) miniatur adalah menjadi sebuah tiruan objek atau benda asli melalui bentuk tiga dimensi, miniatur dapat diartikan sebagai tiruan sesuatu dalam skala yang diperkecil atau sesuatu yang diperkecil, bentuk miniatur sangat beragam seperti miniatur rumah, kendaraan, dan animasi atau lain sebagainya, media miniatur dapat diamati oleh siswa maupun guru pada segi manapun dan pada media ini dapat memperlihatkan bentuk asli namun dalam versi kecil atau mini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berisi tentang pendekatan kuantitatif jenis Jenis penelitian Single Subject Reseach (SSR). Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitaif jenis penelitian *Single Subject Reseach (SSR)*. *Single Subject Reseach* merujuk pada strategi untuk

mendokumentasikan perubahan tentang tingkah laku subjek secara perseorangan. Pelaksanaan penelitian memerlukan sebuah desain/metode yang tepat untuk memperoleh pemecahan masalah yang diteliti agar mencapai tujuan yang diharapkan. Metode yang dipilih berdasarkan pada rumusan masalah yang jawabannya akan dicari dan dibuktikan oleh peneliti. Metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui tingkat tercapainya suatu tujuan penelitian.

Menurut Wuraji (2006) Menyatakan bahwa penelitian ini terdiri dalam suatu variabel yang kemampuan dalam mengklasifikasikan benda. Klasifikasi merupakan kegiatan menyusun, memilih, mengumpulkan dan mengelompokan benda-benda dalam beberapa kelompok yang serupa yang memiliki kesamaan pada benda-benda yang memiliki bentuk, warna dan ukuran yang berbeda. Sukmadinata (2006) menyatakan Desain penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu (*SSR*) *Single Subject Research* desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *Single Subject Research (SSR)* dengan pola A-B-A.

Peneliti menggunakan desain A-B-A karena dalam desain ini dapat menunjukkan sebab akibat suatu intervensi terhadap variabel terikat. Subjek dari penelitian ini yaitu seorang anak tunarungu yang berada dibangku kelas I SDLB. Penelitian ini dilaksanakan di dalam kelas dalam proses belajar mengejar berlangsung. Selain itu Subjek yang akan ditentukan dalam pelaksanaan penelitian ini juga sangat penting karena berhubungan dengan sumber data yang akan diperlukan. Penelitian ini dilakukan di SLB N PKK Provinsi Lampung. Kegiatan ini dilakukan diluar jam belajar mengajar. Tempat pelaksanaan penelitian ini di ruang kelas dan peneliti meminta agar guru maupun siswa yang lain tidak ikut serta terlibat selama kegiatan penelitian berlangsung.

Prosedur desain (A1)-(B)-(A2) mula-mula perilaku sasaran (*target behavior*) diukur secara kontinu pada kondisi baseline 1 (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi *intervensi* (B) setelah itu pengukuran pada kondisi *baseline* kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi *baseline* yang kedua (A2) dimaksudkan sebagai kontrol untuk kondisi *intervensi* dalam keyakinan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat lebih kuat".

Tabel 1. Istrumen

Teknik Pengumpulan Data	Aspek	Indikator
Wawancara	1. Mengidentifikasi benda ruang kelas	a) Menunjuk benda diruang kelas dengan benar b) Mengamati benda diruang kelas c) Mencocokkan benda diruang kelas
	2. Mengenal benda diruang kelas	a) Mengenal bentuk benda kongkrit dengan benda lainnya b) Mengenal bentuk benda c) Membandingkan bentuk benda
	3. Membedakan benda diruang kelas	a) Mampu membedakan benda kongkrit dengan benda lainnya b) Mampu menyesuaikan bentuk benda aslinya sesuai dengan instruksi c) Mampu menunjukkan dengan benar
	4. Metode pembelajaran	a) Metode tanya jawab b) Latihan keterampilan c) Metode eksperimen
Observasi	1. Pembelajaran bentuk benda	a) Mengamati benda diruang kelas
	2. Kemampuan membedakan bentuk benda	b) Menunjukkan benda diruang kelas c) Mencocokkan benda
	3. Metode pembelajaran	
Tes	1. Tes sebelum menggunakan media	a) Membedakan bentuk benda diruang kelas b) Membedakan benda dengan menggunakan media minimatur
	2. Tes saat menggunakan media	c) Membedakan benda dan mencocokkan benda sesuai dengan benda aslinya
	3. Tes setelah menggunakan media	d) Mengurutkan benda dan mencocokkan benda sesuai dengan benda aslinya

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

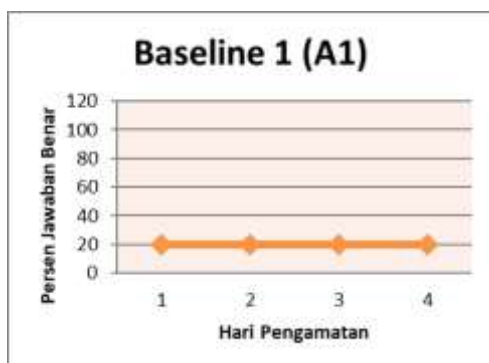
A. Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, guru kelas membantu kegiatan dalam proses pendekatan terhadap siswa kelas 1 yang sedang memulai aktivitas didalam kelas, proses pengenalan benda diruang kelas memulai pendekatan tersebut dahulu terhadap siswa yang belum mengerti tentang membedakan benda asli dengan benda miniatur. Adapun data yang diperoleh dari hasil penelitian pada kondisi *baseline 1* (A1),

kondisi *intervensi* (B), kondisi *baseline 2* (A2) dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kondisi *Baseline 1* (A1)

Kondisi *baseline 1* (A1) merupakan langkah pertama saat pengambilan data untuk merujuk pada target yang akan diubah, pengambilan data pada kondisi A1 dilakukan sebanyak empat kali dimulai pada tanggal 17 Juli 2023 sampai tanggal 24 Juli 2023. Pada hari pengambilan data Adibah berangkat sekolah dari ke 6 temen sekelasnya, pada penelitian ini peneliti melakukan pengenalan benda diruang kelas dan membedakan benda diruang kelas dengan menggunakan media miniatur cukup antusias dalam menunjukan benda diruang kelas seperti benda meja, kursi, papan tulis dan lemari buku yang ada disekitar ruang kelas. Ketika peneliti menginstruksikan menyebutkan benda lemari buku siswa A tidak mengerti apa lemari buku tersebut, dan setelah menggunakan media miniature siswa dapat mengerti bentuk lemari buku tersebut. Setelah data didapat selama empat kali pertemuan dan didapatkan data 20%, 20%, 20%, 20%, maka pengambilan data dihentikan karena menurut Sunanto (2005) menyatakan bahwa dapat dikatakan stabil jika sekurang-kurangnya tiga kali dengan memiliki skor yang sama. Berikut hasil data yang telah dipersentasekan dituangkan dalam bentuk tabel dan grafik:

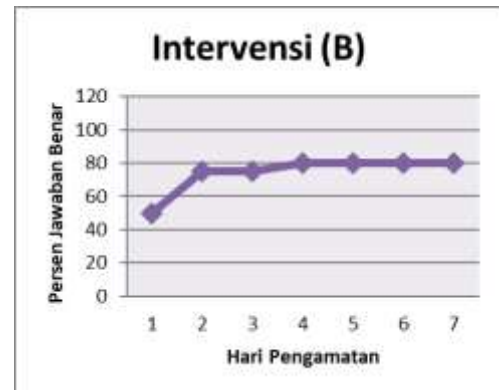


Tabel 1. Kondisi *baseline 1* (A1)

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam membedakan benda baru mencapai 20% yang dapat dikategorikan masih tergolong rendah. Oleh karena itu peneliti melanjutkan dengan memberikan *intervensi* dengan menggunakan media miniatur.

2. Kondisi *Intervensi* (B)

Tahap selanjutnya yaitu memberikan *intervensi* (B) dengan menggunakan media denah bilangan. Pada kondisi *intervensi* (B) ini dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan yaitu dimulai pada tanggal 24 Juli 2023 sampai dengan tanggal 28 Juli 2023. Rumus menghitung data tersebut yaitu:



Tabel 2. Kondisi *baseline 2* (B)

Berdasarkan data *intervensi* diatas dengan data ke empat sampai ke tujuh sudah menunjukkan data yang stabil karena menurut Sunanto (2005) menyatakan bahwa dapat dikatakan stabil jika sekurang-kurangnya tiga kali dengan memiliki skor yang sama. Oleh karena itu pemberian *intervensi* pada kondisi ini dihentikan. Pada hari pengambilan data dimulai pada tanggal 17 Juli sampai tanggal 24 Juli, peneliti menjelaskan bagaimana cara menggunakan media miniature ketika siswa A sudah mengetahui bagaimana cara memakai media tersebut. Peneliti mencoba menginstruksikan angka lalu siswa A menjawab dengan menggunakan media tersebut. Setelah percobaan berkali-kali dan peneliti yakin bahwa siswa A mampu menggunakan media tersebut peneliti menginstruksikan siswa A untuk mengisyaratkan, menunjukkan, dan mencocokkan siswa A dapat mengisyaratkan benda diruang kelas, menunjukkan kursi, meja, sampai dengan benar, menunjukan dan mencocokkan. Pada pertemuan pertama pada tahap *intervensi* siswa A dapat menjawab 20 poin dan setelah dihitung ia mendapatkan hasil/poin skor 50%.

Siswa dapat menunjukan benda diruang kelas sesuai dengan intruksi, siswa sudah mulai mencocokkan benda dengan intruksi, anak memahami apa yang sudah di intruksikan untuk mengambil miniatur dan

membedakan benda diruang kelas dengan sesuai. Setelah ia selesai memainkan media tersebut peneliti langsung melakukan tes dengan menginstruksikan siswa A untuk mengisyaratkan, menunjukkan, dan mencocokkan. Siswa A dapat mengisyaratkan nama benda diruang kelas dan juga membedakan benda, dapat menunjukkan, dan mencocokkan sampai dengan benar. Pada pertemuan ketiga pada tahap *intervensi* siswa A dapat menjawab 30 poin dan setelah dihitung ia mendapatkan hasil poin skor 75%. Masih sama dengan hasil skor di hari sebelumnya.

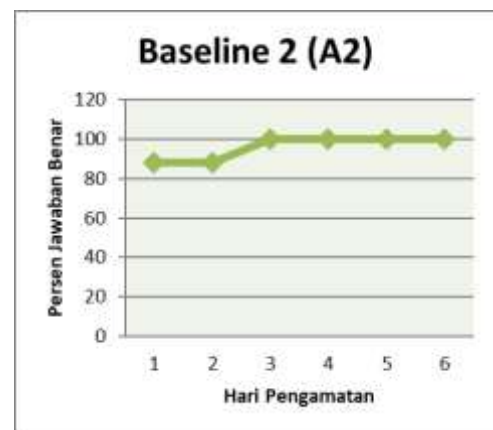
3. Kondisi *baseline* (A2)

Setelah tahap *intervensi* dilakukan, langkah selanjutnya adalah mengukur *baseline* 2 (A2) untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pemberian *intervensi*. Sebelum melakukan pengukuran pada tahap *baseline* 2 peneliti menjeda selama lima hari dikarenakan ingin melihat seberapa besar ingatan kemampuan membedakan benda pada siswa ketika setelah tidak diberi perlakuan selama lima hari. Menurut Charitas (2021) apabila pada perilaku sasaran terdapat perubahan yang terlihat maka dapat lanjut berpindah ke tahap *baseline* 2. Pengukuran pada tahap ini dilakukan selama enam kali pertemuan yaitu dimulai pada tanggal 28 juli 2023 sampai tanggal 3 Agustus 2023.

Pada hari pertama tahap *baseline* 2 tanggal 28 juli 2023 sampai tanggal 3 agustus 2023 saat anak mulai memasuki kelas dan mulai peneliti instruksikan menggunakan bantuan media miniatur siswa A sempat tidak merespon apa yang peneliti instruksikan, ia selalu bertanya kemana media miniatur kemarin. Setelah kurang lebih satu jam peneliti meyakinkan siswa A bahwa jika ia dapat membedakan benda diruang kelas, akhirnya siswa merespon apa yang peneliti instruksikan. Sudah dapat mencocokkan semua benda diruang kelas dengan menggunakan media miniatur. Serta siswa A dapat membedakan benda sesuai dengan intruksi. Pada pertemuan ketiga pada tahap *baseline* 2 siswa A dapat menjawab 40 poin dan setelah dihitung ia mendapatkan hasil poin skor 100%. Peneliti sangat tidak percaya siswa A dapat berkembang sepesat itu karena dimotivasi akan diberikan *reward*

(hadiah) untuknya. saat memulai tes peneliti menginstruksikan siswa A untuk mengisyaratkan, menunjukkan, dan mencocokkan. Pada pertemuan keenam pada tahap *baseline* 2 siswa A dapat menjawab 40 poin dan setelah dihitung ia mendapatkan hasil poin skor 100%. Skor kemampuan siswa A masih bertahan pada hari keenam dan peneliti meyakini bahwa kemampuan membedakan benda diruang kelas siswa A sudah ada peningkatan.

Berikut ini hasil data yang telah dipersentasekan dituangkan dalam bentuk tabel dan grafik:



Tabel 3. Kondisi *baseline* 2 (A2)

Berdasarkan data yang diperoleh pada *baseline* 2 (A2) ke tiga sampai ke enam hasilnya sudah menunjukkan stabil maka peneliti menghentikan pengamatan. Kemampuan siswa dalam membedakan benda diruang kelas setelah menggunakan media miniatur sudah mampu menjawab dengan benar dengan persentase 100%.

B. Pembahasan

Kemampuan membedakan benda diruang kelas. keterbatasan anak tunarungu dalam mendengar yang menghambat mereka dalam menerima pembelajaran dengan tepat. oleh karena itu dalam mempelajari matematika perlu dimodifikasi ke arah yang konkrit. Anak tunarungu juga sulit memahami makna dan konsep, terutama konsep mengenal benda diruang kelas. Konsep membedakan benda merupakan konsep yang paling penting dan harus dikuasai agar dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. terkait dengan permasalahan diatas maka peneliti mencoba menstimulus kepada subjek dengan media miniatur. merupakan media pembelajaran yang terbuat dari kardus dengan bentuk benda sesuai dengan bentuk benda aslinya

agar mempermudah siswa menunjukan dan mencocokkan benda diruang kelas dan membedakan sesuai dengan bentuk benda tersebut dengan menggunakan media miniatur.

Media miniatur dalam penelitian ini merupakan suatu stimulus yang diberikan kepada subjek untuk mengatasi kesulitan anak tunarungu dalam membedakan benda diruang kelas penggunaan media ini berpengaruh kepada subjek untuk membedakan benda. Hasil yang diperoleh dari penggunaan media miniatur menunjukkan data pada kondisi *baseline 1* (A1) yang dilakukan sebanyak empat kali yang memiliki persentase yang terletak pada rentang 20%, kemudian pada kondisi *intervensi* (B) dengan cara menggunakan media miniatur pengamatan dilakukan sebanyak lima kali yang memiliki persentase yang terletak pada rentang 50% sampai 80%, dan Menurut Chaaritas (2021) jika perilaku sasaran terdapat perubahan yang terlihat selama intervensi dapat kembali ke kondisi semula (*baseline 2*). Pada kondisi *baseline 2* (A2) sudah tidak menggunakan media miniatur dilakukan sebanyak enam kali yang memiliki persentase yang terletak pada rentang 87,5% sampai 100%.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa media miniatur efektif untuk meningkatkan kemampuan membedakan benda diruang kelas pada siswa tunarungu kelas 1 di SLB N PKK Provinsi Lampung. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan membedakan benda diruang kelas yang dilakukan selama kurang lebih 1 bulan. Peningkatan skor nilai dilakukan dengan menggunakan media miniatur dan skor tersebut diperoleh dari hasil tes kondisi *baseline 1* (A1), kondisi *intervensi* (A) dan kondisi *baseline 2*. Pada kondisi *baseline 1* (A1) saat dilakukan pengambilan data melalui tes yang dilakukan pada tanggal 17-24 Juli 2023 dengan skor nilai 20%, 20%, 20%, 20% jadi kemampuan membedakan benda pada siswa tersebut masih tergolong rendah kemudian pada kondisi *intervensi* (B) diberi perlakuan pada tanggal 24-28 juli 2023 dengan skor nilai 50%, 75%, 75%, 80%, 80%, pada kondisi ini kemampuan membedakan benda siswa meningkat secara bertahap dan saat kondisi *baseline 2* (A2) dilakukan tes tanpa menggunakan media miniatur yang

dilakukan pada tanggal 28-3 Agustus 2023 dengan skor nilai 87,5%, 87,5%, 100%, 100%, 100%, 100% menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada siswa.

B. Saran

Pengembangan media miniatur terbukti biasa meningkatkan kemampuan membedakan benda anak tunarungu kelas 1 dan diterapkan diseluruh sekolah luar biasa yang terdapat siswa anak tunarungu kelas rendah dan mengembangkan program pembelajaran khususnya tentang kemampuan membedakan benda di ruang kelas menggunakan media miniatur.

DAFTAR RUJUKAN

- Abi Mustofa (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran Materi Benda benda Di Sekitar*. Dengan Maket Pada Siswa Kelas Iii Sdn 39 Padang Kalua Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu (Doctoral dissertation, Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo).
- Athur Bothroyd Sadjah (2005). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus Diterjemahkan Eka Widayati*. Jakarta: ESENSI Erlangga Group.
- Baswir. (1999). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(2).
- Charitas, Rully. (2021). *Single Subject Research*. Yogyakarta: UAD PRESS
- Hapsari, R. (2020). Pengembangan Kognitif anak melalui kegiatan
- Irvan, M. (2020). Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini. *Jurnal Ortopedagogia*.
- mengelompokkan benda dengan media bola warna. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Jakarta: REFRENSI (GP Press Group), Cetakan pertama, Maret 2013.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiyah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak

- berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*.
- Rachman, R. F. (2020). Kebijakan pendidikan anak berkebutuhan khusus di surabaya dalam perspektif islam. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*
- Rumahku Tema 6 Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas 1 Di Sdn 4 Bajur Mataram* (Doctoral dissertation, Universitas_Muhammadiyah_Mataram).
- Suharmini, T. (2009). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Sujiono, dkk. (2008). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet kedua.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sunanto, Juang, dkk. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Wahid, Gusnur. (2019). *Pembelajaran artikulasi huruf hijaiyah untuk anak tunrungu*. Jawa barat: CV. setia media penerbit
- Willy (2015). Media miniatur pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*
- Winarsih, M. (2010). Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu. *Perspektif Ilmu Pendidikan*,
- Yulia (2013). *Pengembangan Media Miniatur Lingkungan*